

ISLAM INKLUSIF

(Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

OLEH:

SUGIHARTO

NIM: 99513127

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMBIMBING:

1. Drs. Sudin, M. Hum
2. Fachruddin Faiz, M.Ag

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 30 Januari 2006

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Sugiharto

NIM : 99513127

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul skripsi : Islam Inklusif (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish
Madjid dan Abdurrahman Wahid)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

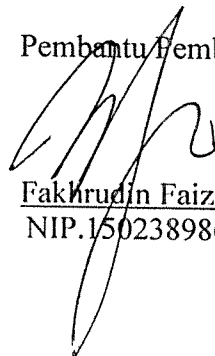
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Pembantu Pembimbing,



Fakhruddin Faiz, M.Ag
NIP.150238986



PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1343/2006

Skripsi dengan judul : *Islam Inklusif (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)*

Diajukan oleh :

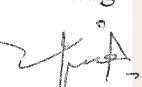
1. Nama : Sugiharto
2. NIM : 99513127
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 16 Februari 2006 dengan nilai: 85/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Sekretaris Sidang



Drs. Muhammad Yusuf, M. Ag
NIP. 150267224


Fachruddin Faiz, M. Ag
NIP.150238986

Pembimbing/merangkap Penguji

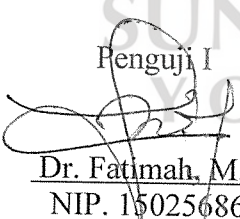
Pembantu Pembimbing

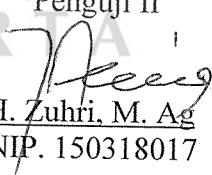

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

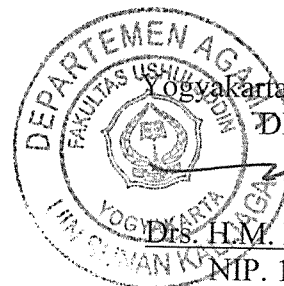

Fachruddin Faiz, M. Ag
NIP.150238986

Penguji I


Penguji II


Dr. Fatimah, M. A
NIP. 150256866


H. Zuhri, M. Ag
NIP. 150318017



Yogyakarta 16 Februari 2006
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO:

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, kepada hari akhir, beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.¹

Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai ahli kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimatun sawa*) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak memperserikatkan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Q.S. al-Baqarah (2): 62.

² Q.S. al-Anbiya' (21): 92.



Kupersembahkan untuk: ibuku lalu ibuku kemudian ibuku

Ibu, kalau aku ikut ujian dan ditanya tentang pahlawan
namamu ibu yang kusebut paling dahulu
karena aku tahu engkaulah ibu dan aku adalah anakmu.
(Zawawi D. Imron)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Islam inklusif secara sederhana adalah Islam yang berwatak terbuka dan toleran. Islam inklusif sebenarnya merupakan watak dari agama Islam itu sendiri. Pemahaman ini bertolak dari nilai-nilai dasar agama Islam sebagai *rahmatan lil `alamin* (rahmat bagi semesta alam). Artinya, seorang muslim haruslah bisa memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia melampaui batas-batas pluralitas dalam masyarakat. Implikasi dari apa yang disebut Islam inklusif tersebut adalah keberanian untuk membongkar pemahaman Islam yang eksklusif. Di Indonesia, gagasan Islam inklusif tersebut tampak sekali dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

Pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid merupakan sebuah fenomena menarik untuk dikaji. Hal tersebut mendorong penulis untuk menggambarkan bentuk pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, mencari persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut serta berusaha membuat sintesis antara keduanya.

Kajian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan fenomenologis. Karenanya, penulis menanggukkan terlebih dahulu pandangan-pandangan terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut yang bisa saja muncul dari prakonsepsi atau dari pendapat para peneliti yang telah membahas pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Semua itu ditunda dulu dan memberi kesempatan kepada obyek penelitian (pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid) untuk menerangkan dirinya sendiri.

Berdasar metode yang digunakan, terungkap bahwa Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid sama-sama menggunakan pendekatan humanistik. Perbedaan adalah pendekatan humanistik Nurcholish Madjid hanya terhenti pada tataran ide sementara pendekatan humanistik yang digunakan Abdurrahman Wahid lebih bernuansa pembebasan. Akibatnya, Islam inklusif Nurcholish Madjid juga hanya berada dalam ide, sedangkan Abdurrahman Wahid tidak hanya inklusif pada tataran ide namun sampai pada tataran praksis.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Salawat serta salam semoga senantiasa terlimpah atas Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dengan pertolongan Allah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini selain dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam juga merupakan sebuah upaya (kecil) untuk menggali pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penulisan skripsi ini maupaun dalam masa studi penulis yang cukup panjang. Rasa terima kasih paling dalam penulis haturkan kepada Ibu dan Bapak (almarhum), guru-guru tercinta khususnya KH Muchtarom Idris beserta keluarga besar PP Hidayatul Mubtadi-ien, rektor, para dosen dan segenap keluarga besar UIN Sunan Kalijaga, saudara-saudara dan sahabat-sahabat terlalu banyak jika disebut satu per satu. Penulis hanya dapat berdoa *jazakumullah ahsanal jaza`*.

Meskipun banyak terdapat kekurangan di sana-sini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amien.

Bantul, 30 Januari 2006

Penyusun

DAFTAR ISI

Nota Dinas.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II AKAR ISLAM INKLUSIF	
A. Teologi dalam Konteks Agama-agama.....	17
B. Tipologi Teologi Agama-agama.....	23
1. Teologi Eksklusif.....	23
2. Teologi Inklusif.....	25
3. Teologi Pluralis.....	28
C. Islam Inklusif dalam al-Qur'an.....	30
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID	
A. Nurcholish Madjid.....	39
1. Sketsa Biografi Nurcholish Madjid.....	39
2. Gambaran Umum dan Corak Pemikiran.....	47
B. Abdurrahman Wahid.....	53

1. Sketsa Biografi Abdurrahman Wahid.....	53
2. Gambaran Umum dan Corak Pemikiran.....	59
C. Konteks Sosial Politik.....	67

**BAB IV PEMIKIRAN ISLAM INKLUSIF NURCHOLISH MADJID DAN
ABDURRAHMAN WAHID**

A. Visi Islam Inklusif Nurcholish Madjid.....	80
1. Hubungan Antar Agama.....	86
2. Pancasila sebagai Titik Temu.....	94
B. Visi Islam Inklusif Abdurrahman Wahid.....	98
1. Hubungan Antar Agama.....	107
2. Pancasila dan Demokrasi sebagai Titik Temu.....	111
C. Perbandingan Pemikiran Islam Inklusif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	117
1. Metode yang digunakan.....	117
2. Substansi Pemikiran.....	120
3. Dasar-dasar Argumentasi	123
4. Tipologi Pemikiran	129
D. Relevansi Ajaran Islam Inklusif bagi Indonesia.....	132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	139
B. Saran-saran.....	141

DAFTAR PUSTAKA	142
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memainkan peran yang menentukan dalam sejarah dunia dari abad ke abad. Pasca Perang Dunia II agama kembali menunjukkan gejala kebangkitannya sekaligus mementahkan prediksi awal tentang mudurnya peran agama oleh modernitas dan sekularisasi.¹ Kebangkitan agama ini juga tak lepas dari runtuhnya paradigma modernitas itu sendiri. Paradigma modernitas ditengarai telah gagal memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan. Lebih jauh lagi, modernitas dituding telah membangkitkan berbagai paradoks, kekacauan dan pengingkaran martabat manusia.² Problem lingkungan hidup, dampak penggunaan teknologi, kesenjangan kemiskinan adalah sebagian dari permasalahan global yang menjadi agenda bersama umat manusia. Kegagalan berbagai ideologi yang ada dalam memecahkan persoalan tersebut membuat para ilmuwan dan agamawan untuk mencari solusi dalam berbagai tradisi agama mereka. Kemampuan agama dalam menangani perdamaian, konservasi lingkungan, dan masalah-masalah sosial lainnya terbukti efektif.

Sayangnya kebangkitan agama tersebut selalu disertai dengan klaim kebenaran (*claim of truth*) dan penolakan terhadap agama lain. Meskipun hal ini logis dan wajar sebagai pembenaran bagi ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama

¹ Abdulaziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, alih bahasa Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 27.

² Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), "Pengantar Editor" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. xi.

yang bersangkutan, namun pandangan ini hanya benar secara simbolik artinya agama yang ditilik itu hanya sebatas bentuk-bentuk formalnya bukan substansinya. Pandangan tersebut juga tidak didasarkan pada penilaian atas bentuk agama tertentu secara keseluruhan, melainkan hanya pada beberapa aspek khusus yang bersifat negatif yang timbul akibat kemerosotan sebagian bentuk agama yang bersangkutan. Dari sini sebenarnya konsep agama yang berintikan wahyu sesungguhnya sama dan setaraf, dan terlepas sama sekali dari perbedaan-perbedaan.³

Agama juga mendapat tantangan yang semakin besar di abad pasca-modern. Kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi yang sangat pesat mengakibatkan interaksi-interaksi antar individu di seluruh dunia menjadi semakin mudah. Fenomena tersebut seringkali disebut globalisasi, istilah yang menggambarkan dunia sebagai sebuah kampung global (*global village*). Dunia seolah-olah menyempit dan tak ada lagi sekat-sekat yang memisahkan suatu bagian dunia dengan bagian yang lain. Akibatnya pertemuan berbagai etnis, budaya, dan agama menjadi tak terhindarkan. Karena pada masa yang sering disebut pascamodern ini pluralitas telah menjadi kenyataan yang tak bisa ditolak. Setiap agama akan bertemu dengan agama-agama yang lain, sehingga ia harus mendefinisikan bahkan secara teologis dan metafisik bagaimana hubungan dirinya dengan agama lain. Sekaligus mendefinisikan ulang masalah keabsahan agama lain, yang tidak lagi bisa secara naif diberi label “kafir”, “mengalami

³ Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R Haryono, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 85-86.

penyelewengan”, “tidak lebih sempurna”, “lebih rendah” dan sebagainya, seperti selama ini dilakukan.⁴

Klaim kebenaran bahwa agamanya sendirilah yang paling benar, atau lebih tinggi kebenarannya, akan mendapat tantangan yang besar sekarang ini, dan akan dianggap sebagai bagian dari sikap masa lalu ketika agama-agama berada dalam ketidakdewasaannya menghadapi dan mengerti hakikat agama lain. Harold Coward sebagaimana dikutip Budhy mengatakan: “Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini”.⁵ Yang dimaksud tantangan disini adalah perlunya keberanian melakukan definisi ulang atas keberadaan dan kebenaran agama lain.

Pada era pascamodern yang ditandai dengan kemajuan teknologi transformasi dan informatika serta kebebasan berpikir, banyak terjadi apa yang disebut sebagai “kebingungan teologis”.⁶ Kebingungan ini menyangkut bagaimana kita mendefinisikan diri ditengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini didiskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain, yang implikasinya apakah ada keselamatan dalam agama lain? Pertanyaan ini sebelumnya berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar: apakah kita menyembah Tuhan yang sama?⁷ Hal ini tentu membawa kebingungan yang serius bagi mereka yang sungguh-sungguh dalam persoalan

⁴ Budhy Munawar-Rahaman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 20.

⁵ *Ibid.*, hlm. xxix.

⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

teologis. Bangunan doktrin teologis yang dianggap valid oleh para pendukungnya dan dirasakan bisa memberi rasa nyaman bagi kegelisahan psikologis dan intelektual kini mulai digugat secara serius.

Situasi global tersebut turut berpengaruh di Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, baik dari segi etnis, ras, budaya maupun agama. Setidaknya lima agama besar dunia berumah di Indonesia. Pluralitas agama tersebut menuntut setiap bentuk pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara bukan saja harus mempertimbangkannya namun juga harus menempatkannya secara benar ke dalam keseluruhan proses berbangsa dan bernegara itu sendiri.

Agama Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia memiliki peranan penting dan menentukan dalam perjalanan bangsa ini. Kedudukannya sebagai agama mayoritas menentukan pola akomodasi terhadap kenyataan pluralitas masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan wawasan sikap dan perilaku umat Islam yang benar-benar inklusif dan toleran baik dalam kehidupan beragama maupun kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Kesadaran baru ini jelas mempunyai relevansi yang sangat aktual, apalagi untuk Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai banyak masalah akibat distorsi dan efek dari pelaksanaan ideologi developmentalisme.

Islam inklusif secara sederhana adalah Islam yang berwatak terbuka dan toleran. Islam inklusif sebenarnya merupakan watak dari agama Islam itu sendiri. Pemahaman ini bertolak dari nilai-nilai dasar agama Islam sebagai *rahmatan lil `alamin* (rahmat bagi semesta alam). Artinya, seorang muslim haruslah bisa

memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia melampaui batas-batas pluralitas dalam masyarakat.

Implikasi dari apa yang disebut Islam inklusif tersebut adalah keberanian untuk membongkar pemahaman Islam yang eksklusif. Pemahaman yang demikian menurut Amin Abdullah, disebabkan oleh pendekatan teologis yang terlalu mendominasi dalam memahami agama. Pendekatan teologis mempunyai tiga karakteristik. *Pertama*, teologi selalu menanamkan loyalitas kepada pemeluknya. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi yang kental dalam doktrin agama yang diyakini kebenarannya dan *ketiga*, teologi mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan bahasa pelaku (aktor) bukan bahasa pengamat. Menyatunya ketiga hal tersebut dalam diri seseorang atau kelompok akan menyebabkan keberagamaan yang eksklusif, emosional dan kaku. Kelompok ini lebih mengedepankan klaim kebenaran (*truth claim*) daripada dialog yang jujur dan argumentatif.⁸

Pemahaman tentang Islam inklusif lebih menekankan substansi ajaran Islam daripada segi-segi formal ajaran Islam. Hal ini tidak berarti meninggalkan ajaran formal sama sekali. Bentuk formal ajaran agama tetap penting, namun kecenderungan yang berlebihan terhadap simbol-simbol agama seringkali malah tidak sesuai dengan substansi ajaran agama itu sendiri. Sikap seperti ini akan membuat pemeluk agama menjadi eksklusif dan anti dialog. Sikap eksklusif ini juga menimbulkan ketersekatan masyarakat dalam hal teologis yang berujung pada konflik antar agama.

⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 14.

Dalam masyarakat Indonesia yang plural, sikap eksklusif seperti di atas harus dihindari. Namun pada kenyataannya, berbagai aksi terorisme yang dilakukan kelompok-kelompok Islam militan begitu marak beberapa tahun terakhir. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa selama ini bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kerukunan beragama yang tinggi. Bahkan surat kabar berpengaruh di Amerika, *New York Times*, sempat yakin bahwa Islam di Indonesia tidak akan berkembang ke arah radikalisme.⁹

Namun kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa radikalisme juga bisa tumbuh di Indonesia. Meskipun faktor sosial dan ekonomi turut berperan dalam munculnya gerakan-gerakan radikal ini, namun tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman agama merupakan penyebab utamanya. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat pembenaran bagi tindakan mereka. Dalam Islam pemahaman literal dan parsial serta sepotong-potong terhadap al-Qur`an dan Sunnah Nabi sering mengakibatkan seseorang terperangkap dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkret.¹⁰

Menyikapi hal itu upaya yang perlu dilakukan adalah memahami agama secara padu dan holistik. Al-Qur`an dan Sunnah Nabi sebagai sumber ajaran perlu diinterpretasikan secara menyeluruh, tidak sepotong-potong dan tidak terpisah-pisah.¹¹ Disamping itu perlu ditumbuhkan kesadaran diri mengenai realitas

⁹ *Ibid.*, hlm. 92.

¹⁰ Abd A`la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 17.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 39.

pluralisme kehidupan. Kedua hal tersebut diharapkan mampu menciptakan pemahaman yang inklusif terhadap Islam.

Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah dua orang tokoh yang *concern* pada gagasan-gagasan Islam inklusif di Indonesia. Keduanya sering disebut sebagai ‘Guru Bangsa’ dan pemikirannya berpengaruh luas dalam masyarakat. Baik Abdurrahman Wahid maupun Nurcholish Madjid mempunyai titik tolak yang sama, yakni Islam sebagai *rahmatan lil `alamin*. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur adalah sosok yang sering dianggap unik dan penuh kontroversi. Berbagai gagasan yang dilontarkannya sering memunculkan pro dan kontra. Meski demikian Gus Dur merupakan tokoh yang konsisten menyebarkan ide-ide Islam inklusif. Menurut Gus Dur Islam sebagai *rahmatan lil `alamin* harus bisa mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dimana ia berada. Dengan demikian Islam tidak kehilangan wataknya sebagai agama yang inklusif dan toleran.¹²

Pemikiran Nurcholish Madjid mulai dikenal luas sejak tahun 1970-an. Berbagai ide-ide segar dan kritis Cak Nur, panggilan akrab Nurcholish Madjid, kerap kali menghentak publik. Gagasan-gagasannya tentang kemodernan membuat ia dijuluki “lokomotif kemodernan Indonesia”. Namun dari berbagai gagasan yang dilontarkan Cak Nur, agaknya dapat ditarik satu benang merah,

¹² E. Kosasih (ed.), *Hak Gus Dur untuk Nyleneh* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 55-58.

yaitu Islam inklusif. Bahkan Cak Nur adalah yang paling vokal dan konsisten menyuarakan ide Islam inklusif.¹³

Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah sosok pemikir muslim yang gigih memperjuangkan ide-ide Islam inklusif. Dari sini tampaknya pemikiran kedua tokoh tersebut hampir sama. Namun lingkungan dan latar belakang pendidikan yang berbeda akan berimplikasi lain ketika mereka membangun konsepnya. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peyusun untuk meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat setidaknya dua hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid ?
2. Apakah persamaan dan perbedaan antara pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid dengan Nurcholish Madjid ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu dirasa manfaatnya jika mempunyai tujuan yang pasti. Untuk itu dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan, yaitu :

- a. Menggambarkan pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

¹³ Sukidi, "Melampaui Teologi Inklusif Cak Nur Merambah Jalan Baru Teologi Pluralis" dalam Sukidi (ed.), *op. cit.*, hlm. xxxv.

- b. Mencari persamaan dan perbedaan antara pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

Sedangkan kegunaan penelitian antara lain :

- a. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran keislaman di Indonesia khususnya dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat.
- b. Kajian ini akan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik dengan kajian keislaman dalam konteks keindonesiaan.
- c. Bagi penulis kajian ini diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan tentang Islam inklusif dan pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan tindakan penulis.

D. Telaah Pustaka

Wacana Islam inklusif sudah sejak lama diminati oleh para peneliti baik dalam maupun luar negeri. Akan tetapi karya tulis yang membahas secara khusus dan sistematis tentang Islam inklusif yang dikaitkan dengan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid sejauh pengamatan penulis belum ditemukan. Meskipun demikian, telah ada karya tulis yang membahas pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid secara tersendiri maupun dikomparasikan dengan tokoh lain, diantaranya: *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rahmat* yang disusun oleh Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim.¹⁴ Buku ini

¹⁴ Bandung: Zaman Wacana Baru, 1999.

membahas secara agak panjang lebar pemikiran keempat tokoh tersebut. Namun karena banyaknya tokoh yang dikaji, buku ini relatif kurang bisa menggali substansi pemikiran tokoh yang ada dan korelasi-korelasi signifikan di antara pemikiran keempat tokoh tersebut. Lebih-lebih masalah yang dikaji dalam buku tersebut terfokus pada pemikiran dan aksi politik yang berbeda dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Buku Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*,¹⁵ selain mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid juga mengkaji pemikiran Ahmad Wahib dan Djohan Effendi yang dianggap sebagai *avant garde* pemikiran Islam liberal di Indonesia. Namun buku ini juga tidak fokus pada masalah inklusifisme dalam Islam.

Adapun buku yang ditulis secara tersendiri tentang Nurcholish Madjid diantaranya: *Teologi Inklusif Cak Nur* yang ditulis oleh Sukidi.¹⁶ Buku ini merupakan kumpulan artikel Sukidi dan para penulis yang pernah terlibat dalam polemik mengenai teologi inklusif Cak Nur. Namun tema Islam inklusif yang dikaitkan dengan Cak Nur sendiri hanya terdapat dalam bagian pertama sedangkan dua bagian lain berisi artikel-artikel yang sama sekali tak ada kaitannya dengan Islam inklusif.

¹⁵ Jakarta: Paramadina, Pustaka Antara dan Ford Foundation, 1999.

¹⁶ Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Sedangkan buku tentang Abdurrahman Wahid salah satunya adalah *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan?* karya Ngatawi El Zastrouw¹⁷ yang pernah menjadi asisten Gus Dur selama beberapa tahun.

Sementara beberapa skripsi yang ditemukan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang mendekati dengan masalah ini antara lain: "Pluralisme Islam Menurut Nurcholish Madjid"¹⁸ yang ditulis oleh Taufiq dan skripsi Kurniawan, "Pluralisme dan Dialog Agama Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid"¹⁹ yang membahas secara cukup singkat dan global pemikiran Nurcholish tentang Islam inklusif serta skripsi R. Masrur Akhmadi, "Hubungan Antar Umat Beragama (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid)".²⁰ Skripsi-skripsi tersebut kerangka teoritiknya kurang jelas lagi pula wacana Islam inklusif juga terus berkembang sehingga penelitian ini tentu akan berlainan dengan penelitian-penelitian tersebut

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber dokumen utama sehingga

¹⁷ Yogyakarta: LKiS, 1998.

¹⁸ Taufiq, "Pluralisme Islam menurut Nurcholish Madjid" skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga (2000).

¹⁹ Kurniawan, "Pluralisme dan Dialog Agama Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid" skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga (2001).

²⁰ Muchlisin, R. Masrur Akhmadi, "Hubungan antar Umat Beragama (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid)" skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga (2001).

disebut juga penelitian dokumenter (*documentary research*).²¹

2. Pengumpulan Data

Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya adalah karya-karya yang dihasilkan kedua tokoh tersebut, atau disebut juga dengan data utama (primer) dan tulisan-tulisan lain yang dimuat di beberapa media sebagai hasil karyanya sendiri. Adapun yang termasuk dalam kategori ini diantaranya; *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*,²² *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*,²³ *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*,²⁴ ketiganya merupakan tulisan Nurcholish Madjid sedangkan tulisan Abdurrahman Wahid diantaranya *Tuhan Tidak Perlu Dibela*,²⁵ yang merupakan kumpulan artikel di majalah *Tempo*, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*²⁶ dan *Prisma Pemikiran Gus Dur*.²⁷ Sedangkan sumber bantuan atau tambahan (sekunder) adalah kajian-kajian yang membahas tentang Islam inklusif dan yang membahas kedua tokoh tersebut diantaranya:

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

²² Jakarta: Paramadina, 1994.

²³ Dalam *Ulumul Qur'an* Nomor 1 Tahun 1993.

²⁴ Jakarta: Paramadina, 1995.

²⁵ Muh. Saleh Isre (ed.) (Yogyakarta: LKiS, 1997).

²⁶ Dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).

²⁷ Muh. Saleh Isre (ed.), Yogyakarta: LKiS, 1997.

Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,²⁸ *Islam Inkusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*.²⁹

3. Analisis Data

Jika data telah terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan melakukan interpretasi³⁰ dan mencari kesinambungan historis atas pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid kemudian penulis akan melakukan diskripsi³¹ untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh pandangan masing-masing tokoh lalu dicari metode pendekatan dan substansi pemikirannya. Kemudian dilakukan komparasi³² untuk melihat persamaan dan perbedaan antara keduanya.

4. Pendekatan

²⁸ Budhy Munawar-Rahaman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

²⁹ Alwi Shihab, *Islam Inkusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Jakarta: Mizan dan ANTV, 1998).

³⁰ Interpretasi berarti menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak subyektif, melainkan dengan bertumpu pada evidensi obyektif untuk memperoleh kebenaran yang obyektif. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 42-43.

³¹ Deskripsi berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Lihat *Ibid.*, hlm. 47-59.

³² Komparasi adalah usaha untuk membandingkan sifat hakiki dalam dalam obyek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Dengan perbandingan itu kita dapat menentukan secara tegas kesamaan dan perbedaan sesuatu sehingga hakikat obyek dapat dipahami dengan semakin murni. Lihat *Ibid.*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis.³³ Pendekatan fenomenologis ini digunakan untuk mengetahui esensi atau hakikat pemikiran seorang tokoh yang sungguh-sungguh murni, terlepas dari berbagai prasangka dan bias teologis. Metode ini pertama kali diperkenalkan dalam ranah filsafat oleh Edmund Husserl³⁴ yang dimaksudkan untuk memperoleh *rigorous philosophy* sebagaimana dalam ilmu pasti. Dalam usahanya Husserl menggunakan metode *bracketting* dalam bentuk reduksi-reduksi.³⁵ *Pertama*, reduksi fenomenologis, yaitu menyisihkan segala keputusan tentang realitas atau idealitas subyek dan obyek. Persoalan ada atau tidak, tidak diperhatikan lebih dahulu; dan eksistensi pun dikesampingkan. Namun eksistensi ini tetap merupakan data, karena tidak sama sekali disangkal, hanya tidak diperhatikan. *Kedua*, reduksi eidetik, yaitu reduksi yang ingin menemukan *eidos*, intisari atau sampai kepada esensinya. Untuk sampai pada kesadaran yang paling esensial ini kita harus membiarkan

³³ Term fenomenologi dalam diskursus filsafat pertama kali digunakan oleh Lambert, seorang filsuf abad 18, dalam bukunya *Neo Organom*. Dalam buku ini Lambert menggunakan istilah fenomenologi untuk menjelaskan teorinya tentang penampakan fundamental pada semua pengetahuan empirik. Selanjutnya Immanuel Kant menggunakan istilah ini untuk membedakan antara *phenomena* dan *noumena*. Bagi Kant, manusia hanya mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran bukan *noumena*, yaitu realitas di luar (berupa benda-benda atau hal-hal yang menjadi obyek kesadaran kita). Pada abad ke-19 Hegel menggunakan term fenomenologi dalam arti *conversant about mind*, pengetahuan tentang pikiran dan kemudian muncul istilah *phenomenology of mind*. Moritz Lazarus memakai kata ini untuk menjelaskan perbedaan antara *phenomenology* dan *psychology*. Fenomenologi menjadi *mainstream* utama pemikiran filsafat abad 20 setelah berada di tangan Edmund Husserl. Lihat Dr. Lukman S. Thahir, MA, "Islam dan Wacana Indonesia Modern" dalam Dr. Lukman S. Thahir, MA, *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 57-58.

³⁴ Edmund Husserl (1859-1938) lahir di Moravia, Habsburg (Rep. Ceko sekarang). Semula Husserl tertarik dalam bidang matematika, terjun dalam bidang filsafat sejak menghadiri kuliah filsafat Franz Brentano di Wina. Buku-bukunya antara lain *Logical Investigations* (1900-1901), *Ideas for a Pure Phenomenology* (1913) dan *Cartesian Meditations* (1929). Lihat K. Bertens, *Filsafat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 99-100.

³⁵ Dr. Lukman S. Thahir, *op. cit.*, hlm. 65.

fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka-prasangka. Kita harus menghilangkan keyakinan yang kita miliki, hingga sekarang termasuk pengetahuan yang kita miliki. Dengan penyaringan seperti ini kita akan sampai pada intisarinya atau *wesen*-nya. Di sini kita akan menemukan hakikat (*fundamental structure*) dari sesuatu. *Ketiga*, reduksi transedental yaitu reduksi terakhir dari fenomenologi Husserl. Bila reduksi fenomenologis dan eidetik baru sampai pada tahap pembersihan fenomena hingga mencapai hakikatnya yang sejati, maka untuk memperoleh kemurnian fenomena itu harus pula diimbangi dengan situasi subyek hakiki yang terbebas dari pengalaman empiris. Reduksi ini bukan lagi tentang obyek atau fenomena, tetapi khusus pengarahan (intensionalitas) ke subyek, meyangkut akar-akar kesadaran, yaitu aktus-aktus kesadaran sendiri yang bersifat transedental. Di sini kesadaran tampak bagi Aku secara total dan langsung. Karena itu menjadi mungkin menemukan pernyataan-pernyataan yang bersifat pasti (*apodiktis*).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab, setriap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu :

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka dan sistematika penelitian. Bab ini merupakan langkah awal yang mengantarkan kepada bab-bab selanjutnya.

Bab Kedua berisi tentang latar belakang pengertian tentang teologi eksklusif, teologi inklusif, dan teologi pluralis dan akar Islam inklusif dalam al-Qur'an serta konteksnya di Indonesia. Hal ini untuk memberikan gambaran umum tentang Islam inklusif.

Bab Ketiga akan menampilkan sketsa biografi, corak dan gambaran umum serta konteks sosial politik pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Bab Keempat akan menampilkan pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Dalam bab ini penulis akan menganalisis dan membandingkan pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang metode yang digunakan, substansi pemikiran, dasar-dasar argumentasi dan tipologi pemikiran keduanya juga kelebihan dan kelemahan, persamaan dan perbedaan di antara kedua tokoh tersebut.

Sedangkan Bab Kelima adalah bab penutup, berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban atas apa yang hendak dicari dalam penelitian nanti dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan:

1. Nurcholish Madjid membangun gagasan Islam inklusifnya dengan melakukan penafsiran terhadap term-term *al-islam*, *ahl al-kitab* dan *kalimatun sawa* dalam al-Qur'an. Dengan penafsiran tersebut Nurcholish ingin menyatakan bahwa karena pada hakekatnya Islam sejalan dengan semangat kemanusiaan yang universal bahwa pikiran yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan muslim, adalah sejalan dengan watak inklusif Islam. Sementara itu pemikiran Islam inklusif Abdurrahman Wahid merupakan sesuatu yang *inheren* dalam diri Abdurrahman Wahid yang menggunakan pendekatan serba fiqih dalam menganalisa permasalahan. Oleh karena itu Abdurrahman Wahid terkesan lebih pragmatis Gus Dur bukan hanya inklusif bagi kalangan internal umat Islam, tetapi ia juga ingin memberi contoh keterbukaan seorang Muslim terhadap kelompok-kelompok di luar di Islam dan bahkan terhadap kelompok yang dianggap berseberangan dengan pemerintah.
2. Persamaan pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid adalah:

- a. Pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid berangkat dari titik tolak yang sama, yaitu bagaimana mengimplementasikan Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin*.
- b. Keduanya memiliki pandangan teologis yang sama, yaitu teologi inklusif. Dari segi perumusan teori, Cak Nur lebih inklusif daripada Gus Dur, namun jika dilihat dari aksi-aksi sosial politiknya, Gus Dur jauh lebih unggul dari Cak Nur
- c. Kedua tokoh ini menggunakan pendekatan yang sama dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, yaitu pendekatan humanistik.
- d. Baik Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid memandang Pancasila sebagai titik temu dan menolak gagasan negara Islam.
- e. Pemikiran kedua tokoh tersebut termasuk dalam tipologi Neo-Modernisme.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Pendekatan humanistik yang digunakan Gus Dur adalah pendekatan humanistik yang mempunyai visi pembebasan yang tidak tampak dalam pemikiran Cak Nur.
- b. Nurcholish Madjid lebih banyak menggunakan argumen teologis dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, sedangkan Gus Dur lebih sering menggunakan argumen sosiologis dan jarang sekali menyitir ayat-ayat al-Qur`an.
- c. Pemikiran Cak Nur hanya diarahkan bagi kepentingan kelas menengah perkotaan (Islam Kota), sedangkan dalam pemikiran

Gus Dur tampak upaya pembelaan terhadap kaum miskin dan tertindas.

B. Saran-saran

1. Penulis menyarankan kepada para peneliti pemikiran Islam yang berhubungan dengan masalah-masalah kontemporer untuk melihat pemikiran kedua tokoh ini mengingat pengaruhnya yang begitu luas pada generasi-generasi sesudahnya.
2. Mahasiswa yang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi hendaknya mempunyai keberanian berpikir yang mandiri agar tidak terjebak pada arus pemikiran yang telah mapan.
3. Penulis menghimbau kepada kaum muslim agar meninggalkan sikap eksklusif dan permusuhan dengan pemeluk agama lain, sebaliknya kita harus bekerjasama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normanivitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986
- Ali, Mukti. "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan Metode dan Sistem)" dalam *Al-Jami'ah*. No. 31 Tahun 1984, IAIN Sunan Kalijaga. 1984
- Anwar, M. Syafi'i. "Negara, Masyarakat, dan Artikulasi Politik Islam Orde Baru", dalam Nasrullah Ali-Fauzi (ed.), *ICMI: Antar Status Quo dan Demokratisasi*. Bandung: Mizan, 1995
- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002
- Banwiratma, J.B. SJ. "Pembebasan. Agama dan demokrasi Sumbangan Teologi Pembebasan" dalam M. Imam Aziz (dkk.). *Agama, Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, Pustaka Antara dan Ford Foundation, 1999
- Berger, Peter L. (ed.). *Sisi Lain Tuhan Pluralitas dalam Agama-agama Dunia*, alih bahasa Ruslani. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003
- El Zastrouw, Ngatawi. *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan*. Yogyakarta: LKiS, 1998
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus AF, Ahmaç (ed.). "Pengantar Editor" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- , dan Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Idrus, Junaidi. *Rekontruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Misi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004
- Jabiri, Muhammad `Abid al-. *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, M.A., cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003

- Karim, Affan Gaffar. *Metamorfosis, NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan LKiS, 1995
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, alih bahasa Nurhadi. Bandung: Mizan, 2003
- Kosasih, E. (ed.). *Hak Gus Dur Untuk Nyleneh*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000
- Kuntowijoyo. "Kata Pengantar" dalam Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono. *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*. Bekasi: Gugus Press, 2002
- Kurniawan. "Pluralisme dan Dialog Agama Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid" skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1994
- ."Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 1 Tahun 1993
- . *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995
- . "Kosmopolitanisme Islam dan Terbentuknya Masyarakat Paguyuban" dalam M. Natsir Tamara dan Eliza Peldi Thaher, (Ed.). *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996,
- . *Islam Kemcdernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987
- . *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995
- . *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995
- ."Pengantar: Umat Islam Indonesia Memasuki Zaman Baru" dalam *Islam Doktri dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet. 2. Jakarta: Paramadina, 1992
- ."Pluralisme Agama di Indonesia" *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, 1995, hlm. 66.

- . "Pluralisme Agama di Indonesia" *Studi Islamika*, No. 1, Vol. I, April-Juni 1994,
- . "Saya Tak Rela Pak Natsir Dikecilkan", dalam Agus Edi Santoso (peny.), *Tidak Ada Negara Islam: Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Mohammad Roem*, cet. 1. Jakarta: Djambatan, 1997
- . "Saya Tak Rela Pak Natsir Dikecilkan", dalam Agus Edi Santoso (peny.), *Tidak Ada Negara Islam: Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Mohammad Roem*, cet. 1. Jakarta: Djambatan, 1997
- . *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1980
- . "Kata Pengantar: Islam Indonesia Masalah Ajaran Universal dan Lingkungan Budaya Lokal", dalam *Islam Agama Kemanusiaan: membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995
- . "Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang", dalam *Islam Agama Kemanusiaan: membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995
- . "Ahl al-Kitab", dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina, 1995
- Malik, Djameluddin dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rahmat*. Bandung, Zaman Wacana Baru, 1999
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Muchlisin. "Islam Substansial dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid". skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001
- Mudzhar, Atho'. *Membaca Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1998
- Munawar-Rahman, Budhy. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- . "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennia*. Jakarta: Paramadina, 1995

- Munawwiruzzaman, "Inklusifisme Monistik; Sebuah Sikap Keberagamaan" dalam Sukidi,(ed.), *Teologi Inkusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001
- Mushthafa, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1985
- Muzani, Saiful. "Teologi Sebagai Praktek Politik" dalam Th. Sumartana, et. al. (eds.). *Spitualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Penerbit Interfidei,1994
- Pribadi, Airlangga dan M. Yudhie R Haryono. *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*. Bekasi: Gugus Press, 2002
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Putaka Pelajar, 1985
- Ridwan, Nur Khalik. *Pluralisme Borjuis Kritik Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press,2002
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abadi Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro, 1978
- Sachedina, Abdulaziz, *Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, alih bahasa Satrio Wahono. Jakarta: Serambi,2002
- Shihab, Alwi. *Islam Inkusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Jakarta: Mizan dan ANTV,1998
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Sukidi, "Citra Muslim di Barat" dalam Sukidi,(ed.). *Teologi Inkusif Cak Nur* Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001
- ."Melampaui Teologi Inkusif Cak Nur Merambah Jalan Baru Teologi Pluralis" dalam Sukidi (ed.). *Teologi Inkusif Cak Nur* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001
- ,(ed.). *Teologi Inkusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001
- Taufiq."Pluralisme Islam Menurut Nurcholish Madjid" skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000

- Tebba, Sudirman. "Islam Indonesia: Dari Minoritas Politik Menuju Mayoritas Budaya", dalam *Jurnal Ilmu Politik*. No. 4. 1989
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdidipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Usman, Fathimah. *Wahdat al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Muh. Saleh Isre (ed.). Yogyakarta, LKiS, 1997
- . "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998
- . *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Muh. Saleh Isre (ed.). Yogyakarta: LKiS, 1997
- . "NU, Pluralisme dan Demokratisasi Jangka Panjang" dalam Aziz Masyhuri et al. (eds.). *Agama, Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1993
- . "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989
- . *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1983
- . "Islam Tanpa Kekerasan" dalam Glen D. Paige (dkk.). *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 1998
- . "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.). *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- . *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 1999
- . *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999
- . "Hubungan Antar Agama Dimensi Internal-Eksternal" dalam Th. Sumartana (Ed.), *Dialog dan Kritik Wacana Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 1995
- . "Islam, Pluralisme, dan Demokratisasi", dalam Arief Afandi (Ed.), *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat*